

# MERAJUT ASA DI SERAMBI ENTIKONG DENGAN 10 STRATEGI PERANG SUN TZU

**Bambang B. Sulistiyono**

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP UPN "Veteran" Jakarta  
Jl. RS. Fatmawati Pondok Labu Jakarta Selatan - 12450  
Telp. 021 7656971 E-mail: bangsul\_05@yahoo.co.id

---

## Abstract

*The border problem between Indonesia and Malaysia is not a new issue. It has actually been around since Malaysia gained its independence from Britain in 1964. Ironically, the national development so far is not directed to resolve the border issue. If any, it merely solves the problem at a time and never touches the dignity of the actual needs of the communities. This condition creates disappointment and despair of the people who live in the border, which we can see from their expressions during our visit (SIMADA V program) in Entikong. The interesting thing happens, when the students of UPN "Veteran" practice SIMADA V in Entikong, is that there is a natural instinct comes out from the students that they have implemented a strategy of war Sun Tzu-style in order to gain the hearts of the people to love NKRI.*

**Key Words:** *an accident, manifest variable and latent variable*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia yang letaknya diantara dua benua dan dua samudra memiliki posisi yang sangat strategis baik ditinjau dari aspek geopolitik maupun geoekonomi, global maupun regional. Dengan bentang wilayah yang sama dengan Negara Amerika Serikat, Indonesia memiliki luas 5.800.000 km<sup>2</sup>, terdiri dari daratan 2.700.000 km<sup>2</sup> dan lautan 3.100.000 km<sup>2</sup>. Perbatasan laut dengan 10 negara tetangga yang ditandai adanya pulau terluar sebanyak 92 pulau, sedangkan perbatasan darat terpanjang adalah dengan Malaysia 2.004 km berada di pulau Kalimantan (Papua = 820 km dan Timor Leste =268,8 km)

Diantara propinsi Kalimantan yang memiliki perbatasan darat dengan Malaysia adalah Kalimantan Barat yang mempunyai wilayah perbatasan paling panjang yaitu 966 km (Ferry F.X. Tinggogoy, 2012). Ditengah-tengah wilayah perbatasan tersebut terdapat Kabupaten Sanggau yang memiliki kecamatan dengan posisinya sangat strategis yaitu Kecamatan Entikong.

Dikatakan strategis karena memiliki jalan negara untuk lintas batas perekonomian antar kedua Negara dan adanya kesamaan budaya dengan penduduk negara tetangganya yaitu budaya suku

Dayak sehingga tali persaudaraan antar kedua bangsa menjadi sangat kuat namun dengan terpisahkannya oleh status kewarganegaraan yang berbeda menyebabkan tingkat sensitivitasnya menjadi tinggi, manakala kesenjangan kehidupan diantara mereka terjadi.

Kecamatan Entikong membawahi lima desa dan 26 dusun, lima diantaranya pada posisi berbatasan langsung dengan Serawak Malaysia sehingga sangat tepat apabila dudun-dusun tersebut disebut sebagai serambi NKRI.



**Gambar 1.** Kecamatan Entikong

“Entikong” adalah sebuah nama cantik, sebuah nama yang tidak terlepas dari budaya asalnya

suku Dayak yang menjadi mayoritas penduduk di serambi depan wilayah kedaulatan RI. Dalam kenyataannya nama cantik tidaklah selalu identik dengan kondisi keelokannya, berbagai permasalahan sudah cukup lama membelit di daerah tersebut, yang tidak kunjung datangnya realisasi pembangunan oleh janji-janji pemerintah selama ini dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat perbatasan, **asa yang tak kunjung datang, apabila tidak segera dirajut** dikawatirkan dapat memicu rasa kekecewaan masyarakat yang hidup di serambi NKRI.

Timbul ungkapan yang populer sebagai sindiran tajam yang bernada canda di kalangan masyarakat Entikong yaitu "Rasanya tidak ada pejabat yang tidak pernah mampir ke Entikong, tetapi, tak juga ada kemajuan di daerah ini. Cuma malaikat yang belum mampir ke Entikong" (BNPP,2011:1)

Ungkapan tersebut sebenarnya secara *sarkatis* terkesan sebagai gambaran **hilangnya asa** atau **keputusasaan** sekaligus sindiran seolah-olah pemerintah daerah maupun pusat tidak mampu berbuat apapun namun secara *hiperbolik* masyarakat sangat mengharapkan adanya perubahan yang selama ini tidak kunjung datang, sehingga masyarakat hanya punya harapan dari "malaikat" yang benar-benar bisa menyediakan infrastruktur, seperti jalan, alat transportasi, listrik, hingga fasilitas pendidikan dan kesehatan yang memadai untuk menghalau keterisolasian dan keterbelakangan, dan sudah bukan menjadi rahasia umum lagi bila aksi pemerintah untuk mengatasi berbagai masalah baru muncul setelah berbagai kejadian dan kritikan tajam dilakukan oleh masyarakat luas yang peduli dan cinta pada tanah air. Reaksi pemerintah mengesankan seolah-olah hanya sebagai pemadam kebakaran dalam menghadapi persoalan bangsa.

Bila dilihat dari sejarah politik perbatasan, masalah perbatasan sebenarnya bukanlah persoalan yang baru, karena sudah ada sejak Deklarasi Djuanda 13 Desember 1957 dideklarasikan dimana Indonesia menyatakan bahwa laut Indonesia menjadi satu kesatuan wilayah NKRI (D.O. Srikujam, 2012:75) Lepasnya dua pulau Sipadan dan Ligitan ke tangan Malaysia, isu bergesernya patok batas teritorial wilayah NKRI, keinginan masyarakat perbatasan mengibarkan bendera Malaysia di wilayah Indonesia dan maraknya pelintas batas ilegal untuk kepentingan isi perut, tentunya merupakan persoalan tersendiri yang pada akhirnya menjadi kritikan tajam masyarakat perbatasan khususnya dengan negara tetangga Malaysia.

Berbagai alasan sering dikemukakan oleh pemerintah sebagai argumentasi mengapa lambatnya permasalahan di daerah perbatasan tidak dapat segera diatasi. Argumentasi akan menjadi alasan klasik manakala sebagian besar stake holder pemerintah mengatakan hal yang sama dan sama-sama tidak mampu memecahkan masalahnya. Seperti yang disampaikan oleh Bupati Sanggau, Setiman H Sudin, bahwa "masih ada sejumlah kendala yang dihadapi masyarakat dan pemerintah daerah dalam pembangunan, diantaranya masih terbatasnya kualitas sumberdaya manusia, keterbatasan infrastruktur jalan, jembatan, pelayanan pendidikan, kesehatan dan dana pembangunan kawasan perbatasan".

Solusi mengatasi alasan klasik adalah kunci permasalahan yang perlu segera dicarikan jawabannya, karena permasalahan yang berkelanjutan dirasakan secara akumulatif akan menimbulkan rasa kecewa mendalam yang berujung pada ketidakpercayaan masyarakat pada pemerintah dalam melindungi wilayah negaranya. Lebih repot lagi apabila permasalahan tersebut bergulir menjadi isu politik daerah perbatasan yang hangat dirilis di media cetak maupun elektronik dan di lingkungan DPR untuk membentuk opini publik yang dikawatirkan dapat menipiskan rasa nasionalisme bagi masyarakat daerah perbatasan dengan Malaysia itu sendiri.

Dikatakan oleh Ferry F.X. Tinggogoy (2012) sejak itulah wilayah perbatasan ramai menjadi bahan pembahasan dan kajian di 37 kementerian Negara dan lembaga pemerintah non kementerian, dan Entikong sebagai wilayah perbatasan darat yang langsung berhubungan dekat dengan Serawak Malaysia menjadi terkenal.

## PEMBAHASAN

### Esensi pembangunan daerah perbatasan

Menghadapi berbagai permasalahan di daerah perbatasan umumnya dan Entikong khususnya, segala pemikiran bangsa dan negara mutlak diperlukan dengan esensi pembangunan yang perlu dilakukan antara lain: (1) Dalam konteks Negara kesatuan Republik Indonesia, daerah perbatasan dengan negara lain merupakan *security belt* yang menjadi benteng bagi tetap tegaknya negara kesatuan republik Indonesia, sehingga pengembangan dan pemberdayaan daerah perbatasan menjadi penting dilakukan secara konstruktif dan harus ada *special treatment* terhadap wilayah perbatasan yang tidak bisa hanya dilihat dalam konteks pembangunan normal sebab interaksi

sosial, ekonomi, dan kemasyarakatan yang terjadi sering menciptakan suatu komunitas baru yaitu komunitas masyarakat lintas batas (Purnomo Yusgiantoro (2012). Dari hasil wawancara dengan penduduk dua dusun di Serakang dan Panga diperoleh informasi bahwa masyarakat perbatasan pada saat musim panen raya hasil bumi, lebih senang beramai-ramai menjualnya ke Malaysia karena infrastruktur jalan dan transportasi ke dan dari Entikong tidak memadai. Jika di Malaysia barang dihargai tinggi, seperti beras Rp 8.000.000,-/kg dengan perjalanan lewat sungai yang dapat ditempuh dalam waktu 2 jam, sedangkan di Entikong dihargai hanya Rp 5.000.000,- dengan perjalanan lewat darat yang mencapai 3 sampai 4 jam, (2) Kondisi wilayah perbatasan masih sangat memprihatinkan, terpencil dan terbelakang terutama dusun-dusun yang letaknya jauh dari kecamatan, karena itu sudah saatnya pembangunan wilayah perbatasan tidak lagi didasarkan pada perhitungan untung-rugi secara ekonomis atau nilai investasi, tetapi diletakkan dalam kerangka kesejahteraan rakyat terutama dusun-dusun yang jauh dari Entikong dan langsung berbatasan dengan Serawak Malaysia dan (3) Merubah paradigma pembangunan kawasan perbatasan yang tidak lagi mengutamakan pendekatan keamanan (*security approach*) melainkan pendekatan kesejahteraan (*prosperity approach*), melalui program pengelolaan batas wilayah Negara dan kawasan perbatasan, dengan cara meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dengan menggali potensi ekonomi, sosial dan budaya serta keuntungan lokasi geografis yang sangat strategis untuk berhubungan dengan Negara tetangga.



**Gambar 2.** Wawancara dengan Penduduk

### **Kepedulian UPN Veteran pada masalah bangsa.**

Sesuai dengan program Badan Penyelenggara Pendidikan (BP Dik) Yayasan Kesejahteraan Pendidikan dan Perumahan (YKPP) Kemhan TA 2010, UPN “Veteran” Jakarta mendapat giliran

menyelenggarakan kegiatan Integrasi Mahasiswa Dewasa (Simada) untuk mengimplementasikan penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bernuansa pertahanan berbasis nirmiliter (UPNVJ 2012:1). Dipilihnya daerah Entikong pada kegiatan Simada V TA 2012, dengan pertimbangan Entikong adalah serambi NKRI yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia dan permasalahan yang terjadi disana sedang ramai diperbincangkan di tingkat nasional adalah tepat bila UPN “Veteran” dapat berpartisipasi aktif untuk turut menghadapi masalah bangsa.



**Gambar 3.** Jalan Tikus Perdagangan

Terlepas dari sasaran dan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan Simada V, terdapat beberapa permasalahan sosial dan budaya di dusun-dusun daerah pedalaman Entikong, sebagai berikut: (1) Kecewaan dan frustrasi yang diekspresikan oleh masyarakat bukanlah tanpa alasan yang mendasar karena pada kenyataan jenjang perbedaan kesejahteraan yang dirasakannya sangat berbeda jauh dengan oleh saudaranya di Serawak Malaysia.

Hal ini terlihat dari murah dan lengkapnya kebutuhan sehari-hari yang dapat diperoleh, yang ironisnya hampir sebagian besar Sembako Entikong didatangkan dari Malaysia dan bukan dari Pontianak sebagai ibu kota Kalimantan Barat sendiri, (2) Kakunya regulasi keimigrasian setelah diterapkan pada tahun 2006 menyebabkan masyarakat enggan mematuhi aturan yang ada dan cenderung melakukan lintas batas ilegal untuk menjual hasil buminya ke Malaysia melalui jalan tikus dan sungai yang terkadang harus main **petak umpet** dengan aparat keamanan yang mencegahnya, (3) Minimnya infrastruktur di daerah perbatasan, semakin mempersulit penduduk dusun-dusun perbatasan untuk melakukan hubungan sosial dengan masyarakat dari daerah lain. Padahal potensi ekonomi, sosial dan budaya di daerah Entikong justru berada di pedesaan/dusun yang posisinya berada di pedalaman yang berbatasan langsung

dengan Serawak Malaysia, (4) Nilai tukar mata uang Malaysia dan pendapatan perkapita penduduk Malaysia yang lebih tinggi menyebabkan daya beli masyarakat Malaysia lebih baik. Hal ini mendorong masyarakat daerah Entikong lebih suka melakukan kontak sosial dengan masyarakat Serawak Malaysia untuk menjual hasil buminya dengan harga yang lebih tinggi, (5) Sudah sejak lama kesulitan BBM dan gas LPG yang dibutuhkan sehari-hari tidak teratasi. Sejak pemerintah Malaysia menghentikan eksport BBM dan LPG ke daerah perbatasan pada Juni 2012, penyelundupan terutama LPG dari Malaysia banyak terjadi di daerah Entikong, (6) Minimnya dukungan kesehatan baik tenaga medis/non medis maupun kualitas obat-obatan yang disediakan di Puskesmas yang hanya ada di kecamatan Entikong (dokter umum hanya hadir 2 hari dalam satu minggu), menyebabkan minat dan kebanggaan masyarakat untuk berobat di negerinya sendiri tidak ada. Pengalaman masyarakat bahwa berobat di Serawak Malaysia lebih cepat sembuh karena ditangani tenaga medis profesional dan obat yang berkualitas, (7) Tidak adanya konsep keterpaduan kepentingan antar kementerian/departemen serta tidak melalui kajian mendalam terhadap kebutuhan lokal yang terkesan tergesa-gesa hanya mencari pencitraan dalam pembangunan sarana dan prasarana daerah Entikong, menyebabkan hasil pembangunan tidak bermanfaat banyak untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat, seperti pembangunan Pos Lintas Batas (PLB) yang tak kunjung selesai dan jauh dari pintu perbatasan, pasar terpadu yang dibangun oleh Kementerian Perdagangan tahun 2006 kurang dapat dimanfaatkan dengan baik karena tidak sesuai dengan selera dan kebutuhan masyarakat, Rumah susun sewa dan sederhana (Rusunawa) yang dibangun oleh Kementerian Perumahan Rakyat (Kemenpera) tahun 2007 sampai sekarang tidak banyak yang dihuni karena dukungan fasilitas air dan jalan kurang memadai, dan (8) Adanya kesan di kalangan masyarakat bahwa kunjungan pejabat pusat hanya bersifat retorika yang tidak memecahkan masalah di daerah Entikong. Kunjungan pejabat hanya numpang lewat ujung-ujungnya ke Kucing. Hal inilah yang menyebabkan rasa apatis masyarakat pada keinginan pemerintah untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia di daerah perbatasan.

**Merajut Asa Dengan Strategi Perang Sun Tzu**  
Apabila dicermati lebih jauh, berbagai upaya

yang telah dilakukan oleh pemerintah selama ini lebih bersifat fisik yang kurang menyentuh substansi kebutuhan inti kebutuhan masyarakat yang menjadi permasalahan pokok. Padahal terdapat permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya untuk dipecahkan yaitu permasalahan non fisik yang langsung berhubungan dengan kebutuhan pokok nurani kepentingan masyarakat, seperti kehidupan sosial dan budaya yang selama ini terabaikan dan semakin dirasakan timpang dengan kualitas budaya saudaranya di Serawak Malaysia. Pemerintah Serawak Malaysia ternyata lebih memperhatikan, melestarikan dan membantu mengembangkan serta menjaga adat suku Dayak dengan menempatkan masyarakat suku Dayak dalam suatu pemukiman yang layak dan melestarikan rumah adat untuk kepentingan bersama. Hal berbeda dengan kondisi budaya suku Dayak di Entikong, dimana suku Dayak yang dibiarkan menjaga kebudayaannya sendiri (BNPP,2012:61).

Dikatakan oleh salah satu tokoh masyarakat desa Entikong bahwa punahnya rumah adat Dayak dimulai pada saat Entikong dijadikan garis depan konfrontasi Malaysia (Dwikora) tahun 1963, pada saat itu ada kebijakan mengganti rumah adat yang dipakai untuk balai pertemuan adat dengan model rumah joglo yang bertujuan untuk memodernisasikan budaya Dayak yang dianggap tertinggal. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian D.O. Srikujam (2012:57) yang menyatakan bahwa:

“ketiadaan rumah panjang, disebabkan sejak tahun 1962–1966 desa Nekan adalah lokasi pertahanan Tentara Nasional Indonesia ketika terjadi Konfrontasi dengan Malaysia. Sejak saat itu warga desa dikerahkan untuk membantu tentara dan desa mengalami penataan versi entara. Salah satu dampaknya adalah tentara mendorong dengan keras agar penduduk tidak lagi menidiami rumah panjang”.

Merubah keragaman budaya Dayak di Entikong adalah kebijakan yang tidak cerdas, karena hilangnya suatu budaya, akan melemahkan rasa persatuan atau kebersamaan yang melekat pada kelompoknya karena nilai-nilai budaya pada hakekatnya merupakan perekat atau kohesi rasa kelompok suatu suku atau bangsa. Dikatakan oleh Abu Ahmadi (2007 : 109) bahwa :

Kohesi kelompok adalah perasaan kebersamaan orang atau individu dalam

suatu kelompok. Dalam kohesi kelompok maka masing-masing anggota kelompok mempunyai kesadaran sebagai anggota kelompok, peranan timbal balik, tujuan bersama, kepuasan yang berasal dari hubungan antar anggota, struktur dan jaringan komunikasi antar anggota dan pimpinan.

Sifat dari kohesi adalah saling tarik menarik, bila salah satu kutub memiliki daya kohesi yang lebih kuat maka pada sisi yang lain akan kalah. Hal inilah yang perlu dipikirkan pada kehidupan sosial masyarakat di Entikong yang nilai-nilai budayanya mengalami kemunduran kualitas. Lebih jauh yang perlu diwaspadai adalah cepat atau lambat bila permasalahan tersebut tidak segera ditangani maka rasa nasionalisme sebagai bangsa Indonesia akan luntur dan dorongan untuk merasakan kehidupan sosial dan budaya yang lebih baik di Serawak Malaysia akan menguat.

Setitik harapan muncul kembali di lubuk hati masyarakat Entikong pada waktu *Advance Team* yang dipimpin oleh Rektor UPNV Jakarta mengunjungi dan berdialog dengan aparat kecamatan Entikong. Di tengah-tengah keputusan oleh janji-janji pemerintah yang tidak kunjung terwujud, masyarakat menaruh harapan besar pada kegiatan Simada V UPN "Veteran" untuk dapat memberikan angin segar terutama di dusun-dusun pedalaman. Sebuah tantangan sekaligus peluang bagi UPN "Veteran" dalam mewujudkan pengabdian kepada masyarakat. Melalui perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang cerdas berbagai program telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan pujian atas prestasinya bukan hanya dari dalam Kementerian Pertahanan sendiri tetapi juga dari luar yaitu institusi pemerintahan Kalimantan Barat. Indikator lain dari keberhasilan Simada V, tampak dari wajah masyarakat yang merasa puas telah mendapat berbagai ketrampilan yang dapat meningkatkan taraf kehidupannya dan yang lebih mengesankan adalah masyarakat merasa kehilangan pada saat mahasiswa harus meninggalkan Entikong karena waktu pengabdian mahasiswa sudah selesai.

Apabila dicermati lebih dalam, rahasia keberhasilan Simada V yang belum banyak diketahui masyarakat luas selama ini adalah keberhasilan para mahasiswa yang secara naluri alami telah menerapkan 10 dari 31 strategi perang Sun Tzu secara tepat. Strategi tersebut dikembangkan oleh seorang jenderal perang China kuno bernama Sun Tzu atau dikenal juga dengan Sun Wu yang ahli di

bidang strategi dan filsafat. Dalam perkembangannya teorinya tidak saja diterapkan di dunia militer saja, tetapi telah digunakan oleh ahli-ahli manajemen bisnis (era90.blingspot,2012), yang dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) **Perdaya Langit untuk melewati Samudra.** Maksudnya adalah untuk memperlemah pertahanan musuh harus bertindak di tempat terbuka menyembunyikan maksud tersembunyi dengan aktivitas biasa sehari-hari. Apabila pada awalnya para mahasiswa belum bisa diterima oleh masyarakat maka untuk menarik simpatinya, mahasiswa melakukan aktivitas nyata yang produktif, seperti ikut membersihkan balai pertemuan warga dan membaur dalam kehidupan masyarakat sehari-hari tanpa melukai perasaannya. (2) **Kepung Wei untuk menyelamatkan Zhao.** Maksudnya adalah menyerang sesuatu yang berhubungan atau dianggap berharga oleh musuh untuk melemahkan secara psikologis. Sesuai dengan naluri anak muda yang miliknya, maka pendekatan pertama yang dilakukan oleh para mahasiswa adalah kepada anak-anak kecil. Anak dijadikan obyek pendekatan pertama karena mereka menjadi tumpuan harapan masa depan keluarga dan belum mempunyai beban social sehingga mudah membaur dengan mahasiswa. Adapun pendekatan yang dilakukan melalui permainan, ceritera ringan dunia anak-anak, nonton film anak-anak atau makan bersama.



Gambar 4. Semangat Kerja Keras Mahasiswa



Gambar 5. Naluri Muda Pendekatan Cerdas Mahasiswa

(3) **Buatlah sesuatu untuk hal kosong.** Maksudnya

adalah gunakan tipudaya yang sama dua kali, setelah beraksi terhadap tipuan pertama dan biasanya pada tipuan kedua musuh akan ragu-ragu untuk bereaksi pada tipuan yang ketiga. Oleh karenanya, tipuan ketiga adalah serangan sebenarnya untuk menangkap musuh saat pertahannya lemah. Setelah berhasil melakukan pendekatan pertama kepada anak-anak sebagai kunci utama diterimanya keberadaan mahasiswa di masyarakat maka pendekatan kedua dilakukan oleh para mahasiswa putri kepada kaum wanita/ibu yang mempunyai naluri sebagai ibu rumah tangga, dengan mengenalkan makanan olahan yang berasal dari hasil kebun yang selama ini tidak dimanfaatkan oleh mereka, seperti getuk dari singkong, balado kripik singkong, pisang molen yang ternyata mendapat respon cukup baik. Hal ini tampak dari antusiasnya ibu-ibu mencicipi makanan dan mulai berani mendekat dan menanyakan bagaimana cara membuatnya.



**Gambar 6. Merebut Hati Kaum Ibu**

(4) **Pisau tersarung dalam senyum.** Puji dan jilat musuh anda. Ketika mendapat kepercayaan darinya, bergerak melawannya secara rahasia. Setelah dapat diterima keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, aktivitas mahasiswa selanjutnya adalah berdialog atau bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh masyarakat untuk mengetahui adat kebiasaan masyarakat setempat, dengan cara ini masyarakat setempat merasa dihargai yang selama ini tidak pernah mereka rasakan. Dalam hal ini tujuan utama adalah agar mahasiswa dapat diterima keberadaannya lebih jauh sehingga memudahkan dalam menyelesaikan programnya.



**Gambar 7. Menarik Simpati Tokoh Masyarakat**

(5) **Pohon Prem berkorban untuk pohon Persik.** (mengorbankan perak untuk mempertahankan emas). Ada suatu keadaan dimana harus mengorbankan tujuan jangka pendek untuk mendapatkan tujuan jangka panjang. Berbekal dari program akademik yang dimilikinya, para mahasiswa berusaha untuk memperkenalkan teknologi rekayasa yang bisa dimanfaatkan untuk mengolah hasil bumi yang selama ini belum dimanfaatkan kepada kaum laki-laki dewasa yang diharapkan mereka dapat memanfaatkan dan meningkatkan taraf kehidupannya untuk kepentingan jangka panjang. (6) **Mencuri kambing sepanjang perjalanan** (ambil kesempatan untuk mencuri kambing). Sementara tetap berpegang pada rencana, harus cukup fleksibel untuk mengambil keuntungan dari tiap kesempatan yang ada sekecil apapun. Dengan kondisi lapangan yang berat dan sulit serta waktu yang terbatas, tidak semua dukungan logistik dapat berjalan dengan lancar sampai di tempat para mahasiswa melakukan kegiatannya. Dalam hal ini para mahasiswa mampu memanfaatkan segala peralatan yang ada untuk melaksanakan tugasnya sehingga dapat menarik simpati masyarakat yang pada akhirnya dengan sukarela mau membantu kebutuhan mahasiswa. (7) **Pinjam mayat orang lain untuk menghidupkan kembali jiwanya.** Hidupkan kembali sesuatu dari masa lalu yang dilupakan dengan memberikan tujuan baru atau terjemahkan kembali dan bawa ide-ide lama, kebiasaan dan tradisi ke kehidupan sehari-hari. Banyak ide yang dilakukan oleh para mahasiswi untuk menarik simpati kaum ibu dengan mengolah produk makanan yang selama ini tidak diketahui manfaatnya seperti mengolah daun singkong untuk kripik, getuk dari singkong atau pisang muda. (8) **Jauhkan kayu bakar dari tungku masak.** Ketika berhadapan dengan musuh yang sangat kuat untuk menghadapinya secara langsung harus melemahkannya dengan meruntuhkan pondasinya dan menyerang sumberdayanya. Kegiatan para mahasiswa/mahasiswi mengajarkan kesenian dari berbagai daerah di Indonesia, melatih lagu-lagu nasional kepada anak-anak merupakan cara cerdik untuk membuka cakrawala pandangnya agar selalu bangga dan mencintai negaranya. Dengan harapan pengaruh kemajuan saudaranya di Serawak Malaysia tidak melunturkan rasa nasionalismenya.



**Gambar 8.** Menggugah Nasionalisme Anak Bangsa

(9) **Buat tuan rumah dan tamu bertukar tempat.** Kalahkan musuh dari dalam dengan menyusup ke dalam benteng lawan di bawah muslihat kerjasama, penyerahan diri, atau perjanjian damai. Dengan cara ini akan menemukan kelemahan dan kemudian saat pasukan musuh sedang istirahat, serang secara langsung ke jantung pertahanannya. Dengan cara pendekatan persuasive penuh kesabaran mahasiswa kedokteran mendatangi rumah orang-orang yang sakit dan dengan sabar menjelaskan perlunya berobat dengan benar. Ternyata pendekatan semacam ini bisa diterima dengan mudah sehingga program-program kesehatan masyarakat yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik.



**Gambar 9.** Persuasif untuk Sebuah Misi

(10) **Lukai diri sendiri untuk mendapatkan kepercayaan musuh.** Berpura-pura terluka akan mengakibatkan dua kemungkinan. Pertama musuh akan bersantai sejenak oleh karena dia tidak melihat adanya sebuah ancaman serius. Kedua adalah jalan untuk menjilat musuh dengan berpura-pura luka oleh sebab musuh merasa aman. Apabila selama ini banyak orang tua melarang anak-anaknya sekolah pada saat panen raya, karena dianggap menghambat kehidupan keluarga maka dengan mambantu orang tua panen hasil bumi di hutan selama berbulan-bulan, keluarga bisa hidup. Namun dengan kerja keras para mahasiswa yang tidak mengenal lelah dalam memperkenalkan rekayasa

tehnik, mampu menghilangkan kesan bahwa sekolah atau kepandaian tidak bermanfaat bagi kehidupan nyata sehari-hari.



**Gambar 10.** Merubah Cara Pandang Masyarakat

## SIMPULAN

Permasalahan di serambi NKRI Entikong saat ini tidak bisa dianggap sepele, kekecewaan dan rasa putus asa masyarakat yang sudah demikian dalamnya tidaklah mudah untuk diobati apalagi hanya dengan janji-janji belaka, hal ini dikarenakan terkait dengan nurani manusia. Suatu bukti bahwa apa yang sudah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan dengan menggunakan anggaran yang cukup besar untuk membangun infrastruktur, ternyata tidak begitu saja dapat merubah rasa ketidakpuasan masyarakat. Sehingga pertanyaannya adalah mengapa hal tersebut masih terjadi?

Jawabannya karena pembangunan yang sudah dilakukan selama ini belum menyentuh kebutuhan pokok yang diharapkan bagi masyarakat terutama yang kehidupan masyarakat di dusun-dusun. Kebutuhan pokok yang dimaksud ada dua yaitu: (1) kebutuhan yang bersifat fisik seperti pembangunan infrastruktur sampai ke dusun-dusun perbatasan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan, dan (2) kebutuhan yang bersifat non fisik seperti pembangunan kehidupan sosial dan budaya Dayak yang selama ini terabaikan.

Oleh karenanya adalah tepat bila UPN "Veteran" melaksanakan program Tri Dharma Perguruan Tingginya di daerah Entikong sebagai wujud kepedulian dunia akademik pada masalah bangsa, karena kegiatan tersebut merupakan program yang dilaksanakan oleh civitas akademika. Walaupun dalam kenyataannya apa yang dihadapi UPN "Veteran" dalam upayanya mengatasi permasalahan tidaklah semudah membalik tangan, karena para dosen dan mahasiswa maupun unsur pendukungnya tidak mengenal wilayah kegiatan sebelumnya dan tingkat resistensi masyarakat cukup

tinggi terhadap kedatangan orang yang biasa hidup dalam kultur yang berbeda dengan masyarakat setempat (kultur perkotaan).

Namun dengan pendekatan cerdas yang dilakukan secara naluri alaminya, para mahasiswa dapat menarik simpati masyarakat yang bermuara pada suksesnya pelaksanaan Simada V yang terbukti dari banyaknya pujian mengalir ke UPN "Veteran".

Pendekatan cerdas dimaksud merupakan rahasia dibalik keberhasilannya dalam melaksanakan tugas yang belum banyak dipahami oleh orang lain, yaitu diterapkannya 10 strategi perang ala Sun Tzu dalam melakukan pendekatan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat yang bersifat mikro seperti pembangunan kehidupan sosial dan budaya yang selama ini terabaikan. Suatu bukti yang dapat digunakan sebagai pelajaran bagi kita semua bahwa keberhasilan suatu misi sangat tergantung pada penerapan strategi yang digunakan, sebagaimana ungkapan supreme excellence Sun Tzu "Menangkan perang tanpa melakukan perang".

#### DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi, 2007, Psikologi Sosial, Jakarta, Rineka Cipta.

D.O.Srikujam, 2012, *Senator di Batas Republik*, Yogyakarta, Galangpress.

Edisi Khusus BNPP, 2011, *Semangat Baru Mengubah Wajah Perbatasan Negara*, Refleksi dan Proyeksi.

Ferry F.X. Tinggogoy, 2012, *Mewujudkan Wilayah Perbatasan Menjadi Halaman Depan Negara RI*.

Laporan Simada V UPN Veteran, 2012:1

Pertemuan *Advance Team* UPNV Jakarta dengan Bupati Sanggau, Januari, 2012

Purnomo Yusgiantoro, 2012, *Strategi Pertahanan Wilayah Perbatasan Indonesia Dalam Rangka Memantapkan Integrasi NKRI*.

Sun Tzu-Art of War-Filsafat Seni Perang Sunzi, era90.blingspot.com/2012/03 (diakses 15 Oktober 2012)

Wawancara dengan penduduk Dusun Serakang dan Dusun Panga, Maret 2012.

Wawancara dengan tokoh masyarakat di kecamatan Entikong, Maret, 2012

